

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya jaman membuat berbagai macam perubahan yang dapat dirasakan oleh setiap orang. Perubahan yang saat ini dapat dirasakan adalah perubahan teknologi dan perkembangan pengetahuan yang berkembang sangat pesat. Semua itu dapat dibuktikan dengan munculnya teknologi-teknologi yang lebih canggih bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Adanya perubahan teknologi tersebut dapat membuat semua orang menjadi tahu tentang informasi apa saja yang mereka perlukan. Informasi-informasi tersebut dapat dengan mudah mereka didapatkan dan akses. Kegunaan informasi tersebut adalah dapat membuat semua orang menjadi tahu tentang kebenaran yang terjadi.

Perubahan teknologi dan pengetahuan juga dapat dirasakan dari munculnya banyak perusahaan akhir-akhir ini. Pada era globalisasi jumlah perusahaan *go public* di Indonesia semakin lama semakin bertambah banyak. Itu semua dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama kurang lebih lima tahun mulai dari tahun 2009 telah terjadi penambahan perusahaan sebanyak 106. Total sampai dengan pertengahan tahun 2013 ini adalah sebesar 481 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2013).

Pada dasarnya tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Ratnasari, 2011). Untuk mencapai keuntungan tersebut, biasanya perusahaan seringkali mengabaikan dampak selain ekonomi. Dampak yang dimaksud adalah dampak sosial dan lingkungan yang semuanya timbul dari segala macam kegiatan, aktivitas perusahaan, atau tindakan ekonomi perusahaan (Ratnasari, 2011). Tindakan yang diabaikan itu berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, misalnya: penggundulan hutan menyebabkan banjir, polusi yang timbul akibat limbah perusahaan, serta adanya perubahan iklim yang sering kali terjadi (Ratnasari, 2011).

Dari segala macam dampak yang ditimbulkan itu, dapat dihubungkan dengan teori yang ada, seperti teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori keagenan. Teori *stakeholder* akan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* dari sisi etika / moral (bagaimana perusahaan dapat *stakeholder*) dan dari sisi positif/managerial (bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan (Deegan 2004:267). Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi/perusahaan bisa bertahan jika masyarakat yang berada disekitarnya merasa bahwa organisasi/perusahaan itu telah beroperasi berdasarkan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Yuliani, 2003). Teori keagenan juga memberikan penjelasan mengenai pengungkapan informasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Wardani, 2012).

Perusahaan diminta untuk tidak hanya memberikan kontribusi dalam hal ekonomi saja, melainkan ikut membantu memecahkan masalah terkait dengan risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan dari hubungan sosial, lingkungan, dan ekonomi (*Global Reporting Initiative*, 2006). Semua itu merupakan tantangan bagi segenap organisasi agar dapat membuat pilihan-pilihan yang baru dalam melaksanakan kegiatan operasional mereka, misalnya: produksi, jasa-jasa, dan aktivitas yang semuanya akan berdampak terhadap bumi, manusia, dan perekonomian (*Global Reporting Initiative*, 2006). Tantangan yang dimaksud adalah tantangan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang (*Global Reporting Initiative*, 2006). Dari sana dapat dilihat bahwa pembangunan berkelanjutan ini adalah sebuah cara berpikir kedepan dan bukan hanya untuk saat ini saja. Pembangunan berkelanjutan ini muncul disertai dengan resiko dan ancaman yang akan membuat suatu transparansi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (*Global Reporting Initiative*, 2006). Dari tiga dampak tersebut dapat menjadi komponen utama efektifnya suatu hubungan dengan para pemangku kepentingan, kebijakan investasi, dan adanya hubungan pasar lainnya (*Global Reporting Initiative*, 2006).

Global Reporting Initiative (2006) mengatakan bahwa untuk dapat mendukung hubungan dengan para pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan informasi secara jelas

dan terbuka mengenai keberlanjutan. Itu semua memerlukan kerangka konsep yang global, bahasa yang konsisten, dan dapat diukur. Konsep itulah yang kemudian dikenal dengan nama *Sustainability Report* (SR). *Sustainability Report* (SR) ini biasa disebut sebagai laporan keberlanjutan.

Sustainability Report (SR) adalah sebuah praktek pengukuran, pengungkapan, dan segala macam upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan (*Global Reporting Initiative*, 2006). *Sustainability Report* (SR) ini merupakan laporan yang terpisah dari laporan tahunan / laporan keuangan perusahaan (Ratnasari, 2011). *Sustainability Report* (SR) mengandung *narrative text*, foto, tabel, dan grafik yang memuat adanya penjelasan mengenai pelaksanaan *Sustainability* perusahaan (Chariri dan Nugroho, 2009). *Sustainability Report* merupakan wujud transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada para pemegang saham (Anggraini, 2013) . Dengan adanya perkembangan CSR tersebut, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan laporan yang tidak hanya berfokus pada *single bottom line* (kondisi perusahaan saja), tetapi berfokus pada *triple bottom line* (*Profit, People, Planet*) (Aulia dan Syam, 2013 dan Anggraini, 2013). *Triple Bottom Line* adalah informasi yang diberikan selain informasi keuangan perusahaan, seperti informasi sosial dan lingkungan perusahaan yang

kemudian dikenal dengan nama *Sustainability Report* (SR) (Anggraini, 2013).

Corporate Social Responsibility (CSR) dan *Corporate Sustainability* telah berkembang dan menjadi masalah utama bagi perusahaan-perusahaan global (Stanny dan Ely, 2008; dalam Dilling, 2010). Dua konsep itu terkait satu sama lain. Melalui *Sustainability Report* (SR) atau laporan non keuangan, perusahaan dan organisasi dapat melaksanakan komitmen dalam mewujudkan *Sustainability Development* tersebut (Dilling, 2010). Informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan dapat berupa informasi wajib yang harus dipenuhi karena adanya suatu peraturan (*mandatory disclosure*) serta informasi sukarela di luar informasi wajib yang harus juga dipenuhi oleh perusahaan (*voluntary disclosure*) (Wardani, 2012).

Menurut Suwardjono (2005:583) pengungkapan itu ada 2, yaitu: pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Di Indonesia, pengungkapan *Sustainability Report* (SR) masih bersifat *voluntary*, artinya masih belum ada aturan yang mewajibkan untuk menerbitkan laporan ini seperti halnya menerbitkan laporan keuangan perusahaan (Ulama, 2006; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia masih belum mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial mengenai tanggung jawab perusahaan (Anggraini, 2006). Akibatnya dalam praktik perusahaan hanya mengungkapkan informasi tersebut dengan sukarela saja (Anggraini, 2006). Tetapi, karena adanya keterbatasan *Sustainability Report* (SR) sebagai bentuk laporan yang

terpisah dari laporan tahunan dan laporan ini masih terbilang bersifat sukarela sifatnya, belum ditemukannya definisi global mengenai *Sustainability Report* (SR), dan bagaimana bentuk, format dari kerangka laporan itu menjadikan sebuah masalah bagi perkembangan *Sustainability Report* (SR) tersebut (Dilling, 2010).

Adanya isu-isu mengenai *Sustainability Development* seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* (SR) tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). *The Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlokasi di Belanda dan sebagai pemegang otoritas lain di dunia berusaha mengembangkan “*Framework for Sustainability Reporting*”. Versi terakhir pedoman pelaporan yang dihasilkan dinamakan *G3 Guidelines* (Dilling, 2010). Perusahaan-perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* (SR) berdasarkan *G3 Guidelines* disyaratkan memenuhi tipe-tipe standar pelaporan, yaitu: profil organisasi, Indikator kinerja, dan adanya pendekatan manajemen (GRI 2006B; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *Sustainability Report* (SR) dilakukan oleh Dilling (2010), Suryono dan Prastiwi (2011), Prastiwi dan Puspitaningrum (2011), Andreas dan Lawer (2007), Aulia dan Syam (2013), Anggraini (2013), dan Ratnasari (2011).

Suryono dan Prastiwi (2011) melakukan penelitian dengan melihat apakah terdapat perbedaan perusahaan yang melakukan pengungkapan *Sustainability Report* (SR) dengan yang tidak melakukan pengungkapan tersebut bila semua dilihat dari

karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang dimaksud adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan. Hasil penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *Sustainability Report* (SR) dengan yang tidak melakukan pengungkapan bila semua dilihat dari karakteristik perusahaan dan *Corporate Governance* (CG).

Prastiwi dan Puspitaningrum (2011) meneliti dan ingin menemukan bukti empiris karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR). Hasil penelitian mengatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri berpengaruh positif sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan IFSR.

Andreas dan Lawer (2007) meneliti dan ingin memberi gambaran mengenai praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian Andreas dan Lawer (2007) mengatakan bahwa variabel *size* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan variabel *Leverage*, profitabilitas, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Aulia dan Syam (2013) meneliti dan ingin memberi gambaran tentang praktik pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan properti dan real estat di Indonesia dan mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut. Hasil penelitian Aulia dan Syam (2013)

karakteristik perusahaan (*size*, *leverage*, profitabilitas, dan jenis perusahaan) semua berpengaruh positif terhadap praktik laporan keberlanjutan. Secara terpisah hasil t-test menunjukkan hanya ukuran perusahaan dan jenis perusahaan yang berpengaruh terhadap praktik *Sustainability Reporting*.

Anggraini (2013) meneliti dan ingin menganalisis pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam *Sustainability Report*. Hasil penelitian Anggraini (2013) adalah variabel kepemilikan saham manajerial berpengaruh sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ratnasari (2011) meneliti efek dari karakteristik *Corporate Governance* (CG) pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam *Sustainability Report* (SR). Hasil penelitian Ratnasari dan Prastiwi (2010) adalah 5 variabel independen berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan CSR dalam *Sustainability Report*. Kemudian 3 variabel kontrol lainnya yang berpengaruh adalah *leverage*.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan dan *Corporate Governance* (CG) terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR). Peneliti juga ingin melihat apakah hasil penelitian ini konsisten atau sama dengan hasil penelitian terdahulu, seperti yang pernah dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) dan Ratnasari (2011). Penelitian sebelumnya diambil dari Suryono dan Prastiwi (2011) yang meneliti

mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan *Corporate Governance* (CG) terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR) yang meneliti dari tahun 2007 – 2009 dan penelitian dari Ratnasari (2011) yang melihat pengaruh *Corporate Governance* (CG) terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *Sustainability Report* (SR).

Penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) ingin meneliti apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *Sustainability Report* dengan yang tidak melakukan pengungkapan tersebut. Penelitian dari Suryono dan Prastiwi (2011) menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* (CG) yang terdiri dari komite audit, dewan direksi, dan *Governance Committee*. Penelitian Ratnasari (2011) menggunakan 5 variabel independen dan 3 variabel kontrol. 5 variabel independen terdiri dari dewan komisaris (yang diproksi dengan ukuran, jumlah rapat, dan proporsi) dan komite audit (yang diproksi dengan ukuran dan jumlah rapat). 3 variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas.

Penelitian ini menggabungkan variabel dari penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) dan Ratnasari (2011). Variabel karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan. Variabel *Corporate Governance* (CG) yang dipakai dalam penelitian ini adalah komite audit (diproksi dari jumlah rapat), dewan direksi (diproksi dari jumlah rapat), dan dewan

komisaris (diproksi dari jumlah rapat dewan komisaris), sedangkan penelitian ini dilakukan dari tahun 2009 – 2012.

Profitabilitas dimasukkan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan teori yang ada, seperti teori *stakeholder* perusahaan. Bagaimana profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report* (SR). Melihat bahwa *Sustainability Report* ini adalah laporan yang diterbitkan perusahaan secara sukarela. Subramanyam dan Wild (2009:49) mengatakan bahwa likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena banyak penelitian yang berhasil membuktikan kalau variabel ini berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Leverage juga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Hadiningsih, 2007; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). *Leverage* dihubungkan dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Perusahaan yang semakin besar *leverage* tidak akan menarik hati para *stakeholder*. Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh *leverage* terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*. Aktivitas perusahaan juga dapat melihat apakah perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek (Widianto, 2011). Aktivitas perusahaan tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena jarang yang meneliti tentang aktivitas perusahaan. Adapun yang melakukan penelitian terhadap variabel ini

membuktikan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*.

Ukuran perusahaan juga dapat menarik perhatian para *stakeholder* / pemegang saham (Suryono dan Prastiwi, 2011). Semakin besar perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan *Sustainability Report* (SR). Penelitian ini memasukkan ukuran perusahaan agar dapat membuktikan bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR). *Corporate Governance* (CG) perusahaan dapat mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang saling mengisi dan seimbang antara asas dan realisasinya (Widianto, 2011). *Corporate Governance* (CG) yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 3 komite, yaitu komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh ketiga komite terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR).

Semakin berkualitas suatu komite audit, maka perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan perhatian *stakeholder* untuk memperoleh legitimasi perusahaan. Dewan direksi semakin baik akan menjadi media komunikasi atau penghubung antara perusahaan dengan para *stakeholder* perusahaan. Dari sana dapat menarik hati para *stakeholder* perusahaan. Dewan Komisaris yang baik adalah dewan komisaris yang bersifat netral dan independen terhadap segala hal itu dapat menarik hati para *stakeholder* perusahaan. Ketiga komite tersebut dibentuk untuk kelangsungan hidup dari perusahaan

itu sendiri, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR)?
2. Apakah *Corporate Governance* (komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris) berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Governance* ((komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris) terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report* (SR).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Akademik

Kontribusi penelitian ini pada bidang akademik adalah untuk menambah dan memperkaya wawasan mengenai pentingnya suatu pengungkapan SR di dalam suatu perusahaan. Selain itu juga melihat hasil penelitian terdahulu dan sekarang apakah sama atau berbeda.

b. Manfaat Praktisi

Kontribusi penelitian ini pada praktik ekonomi dan bisnis di Indonesia adalah mendorong perusahaan agar dapat menaruh perhatian besar pada praktik dan pengungkapan *Sustainability Report* (SR) sehingga pada *stakeholder* dapat percaya dan menanamkan saham di perusahaannya.

1.5. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis penelitian

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel dalam penelitian secara operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data,

alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan tentang hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang berlaku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan temuan penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran.